

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

SAFITRI PUTRI ANJASARI,SE<sup>1</sup>  
HASTUTIE NOOR ANDRIATI.,SE.,M.Si<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the influence of corporate governance and environmental performance to firm value. Corporate governance was identified by the proportion of institutional ownership, the proportion of independent commissioner board, and number of audit committee. Firm value was proxied by Tobin's Q (market-based financial performance), while environmental performance was measured by PROPER issued by the Indonesian State Ministry of Environmental. The study used 72 sample from a population of 152 manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2013-2015. The sample was determined by using purposive sampling. The results showed that corporate governance mechanisms proxied by the proportion of independent commissioner board, and proportion of institutional ownership had effect on firm value, while the number of audit committee, and results proved nothing effect on firm value.*

*Keywords: Corporate governance, environmental performance, firm value.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Didirikannya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan, yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono dan Harjito, (2005:2) dalam Susanti (2010))

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam (Retno & Priantinah, 2012)).

Di sisi lain, tingginya peringkat kinerja lingkungan perusahaan juga merupakan salah satu faktor fundamental lainnya yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup maka citra/*image* perusahaan akan meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mampu memenuhi kontrak sosial atau legitimasi terhadap masyarakat, sehingga keberadaannya direspon positif oleh masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat,

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan dilakukannya pengelolaan kinerja lingkungan, perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan dalam setiap proses bisnis pada aktivitas, produk dan jasa adalah tercapainya kinerja unggul. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat.

## Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN HIPOTESIS

### Teori yang Melandasi GCG dan Kinerja Lingkungan

Teori-teori yang melandasi *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja lingkungan di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Agency Theory

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principals* (pemilik modal) dengan *agents* (manajemen). Jensen dan Meckling (1976) dalam (Hariati & P, 2014) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa/layanan untuk kepentingan mereka (prinsipal), yaitu melalui pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori ini berhubungan dengan *Good Corporate Governance* (GCG), karena menyoroti hubungan langsung antara prinsipal dan agen.

#### 2. Legitimacy Theory

*Legitimacy theory* menyebutkan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. (Ghozali dan Chariri 2007 dalam (Sudaryanto, 2011)) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

### Perumusan Hipotesis

Berikut adalah perumusan hipotesis dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori agensi, semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka kegiatan *monitoring* yang dilakukan perusahaan akan semakin ketat. Hal ini terjadi karena pengawasan investor individu dipandang tidak mampu secara maksimal mengatasi perilaku *opportunistic* pihak agen, sehingga kepemilikan investor institusi harus ditingkatkan. Ketatnya kegiatan *monitoring* oleh investor institusional diharapkan mampu menghindarkan/meminimalisir perilaku *opportunistic* manajemen, khususnya dari segi finansial. Selain itu, *monitoring* oleh investor institusional dapat mendorong manajemen berperilaku sesuai keinginan prinsipal. Prinsipal menginginkan aset perusahaan dikelola secara efektif dan efisien agar kemakmurannya meningkat. Kemakmuran

investor institusional dapat tercermin melalui peningkatan nilai perusahaan. Lebih lanjut, penelitian Pizarro *et al.* (2006), Bjuggren *et al.* (2007), dan Manik (2011) dalam (Hariati & P, 2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diuji adalah:

H1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan

Fama dan Jansen (1983) dalam (Hariati & P, 2014) berpendapat bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin ketat pula kegiatan *monitoring* yang dilakukan. Dengan demikian, biaya keagenan perusahaan akan semakin kecil sehingga perusahaan akan semakin efisien yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ulya (2014), Muntiah (2014), dan Al-Haji (2012) dalam (Hariati & P, 2014) menemukan adanya hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas telah disebutkan, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## 3. Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Hubungan komite audit terhadap nilai/kinerja perusahaan tertuang dalam pernyataan FCGI (2008), yaitu tanggung jawab komite audit di bidang pengawasan perusahaan (*Corporate Control*). Tanggung jawabnya adalah memahami masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Dengan adanya pemahaman komite audit mengenai system pengendalian internal perusahaan, diharapkan berbagai tindakan kecurangan dan perilaku *opportunistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya dari segi finansial dapat dideteksi dan dicegah.

Selain itu, dengan adanya system pengawasan terhadap kinerja auditor internal oleh komite audit, diharapkan mampu meninjau anggota manajemen perusahaan yang harus bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang dapat mendatangkan kerugian keuangan bagi perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan positif komite audit dan nilai perusahaan adalah Nasution dan Setiawan (2007), Linda (2012), dan Manik (2011) dalam (Hariati & P, 2014). Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesisnya adalah:

H3. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## 4. Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan *legitimacy theory*, legitimasi merupakan bentuk pengakuan keberadaan dari masyarakat. Untuk dapat diterima masyarakat (*society*). Organisasi harus dapat menyelaraskan antara tujuan ekonomi dengan tujuan lingkungan dan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan menginginkan nilai perusahaan meningkat, maka perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja/pengelolaan lingkungannya. Hal ini dikarenakan masyarakat selaku konsumen akan menaruh kepercayaannya terhadap legitimasi tersebut (Ulya, 2014) dalam (Hariati & P, 2014). Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra/*image* baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas konsumen terhadap produk perusahaan. Dengan demikian, dalam jangka panjang penjualan perusahaan akan membaik sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Retno & Priantinah, 2012). Adanya hubungan positif kinerja

lingkungan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan Matsumura *et al.* (2005), Suratno *et al.* (2006), dan Al-Tuwaijiri *et al.* (2004) dalam (Hariati & P, 2014). Dengan demikian, hipotesisnya adalah:

H4. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER tahun 2013-2015. Alasannya adalah, industri manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh gejolak perekonomian global atau memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap kejadian internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, industri manufaktur juga merupakan salah satu jenis industri yang tergolong rawan terhadap pencemaran lingkungan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria Pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015
- b) Perusahaan mendapat peringkat PROPER berturut-turut periode 2013-2015
- c) Perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.

### Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan. Kepemilikan institusional diukur melalui prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi, proporsi dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris, ukuran komite audit diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan yang diproksikan oleh PROPER diukur dengan menggunakan skala ordinal. Warna emas diberikan peringkat 5, hijau 4, biru 3, merah 2, dan hitam 1.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Tobin's Q diukur dengan menjumlahkan nilai pasar saham dan nilai buku total hutang kemudian dibagi dengan nilai buku total aset.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang diolah dengan program komputer *Statistical Package For Social Science* (SPSS) 16. Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi liner berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$Q = \alpha + \beta_1. KI_{it} + \beta_2. PDKI_{it} + \beta_3. UKA_{it} + \beta_4. PROPER_{it} + e.$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

KI : Kepemilikan Institusional

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris independen

UKA : Ukuran Komite Audit

PROPER : Kinerja Lingkungan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$  : Koefisien Regresi

e : *Error*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mampu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2009). Hasil pengolahan statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	72	.33	.99	.7419	.16126
PDKI	72	.20	.80	.3751	.10519
UKA	72	1	5	2.90	.754
PROPER	72	2	5	2.99	.489
TOBINQ	72	.33	18.64	2.4251	3.55319

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model persamaan regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Salah satu uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Kolmogorov-Sminov* (K-S). Hasil uji statistik *Kolmogorov-Sminov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.594. Ghozali (2009) berpendapat bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari ( $> 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2009). Adapun hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) variabel KI sebesar 0,897 dan 1,114, variabel PDKI sebesar 0,642 dan 1,557, variabel UKA sebesar 0,711 dan 1,106, variabel PROPER sebesar 0,826 dan 1,407. Ghozali (2009) berpendapat bahwa gejala multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Dengan demikian model persamaan regresi dalam penelitian bebas dari gejala multikolinearitas. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model persamaan regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil tabel *Durbin-Watson*. Sementara itu, hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,567. Model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak (tidak berpola) baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Peneliti menggunakan  $\alpha = 5\%$  untuk menilai signifikansi hubungan antara setiap variabel yang diteliti. Hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut ini:

### Hasil Analisis Regresi Persamaan

Variabel	$\beta$	t-hitung	Signifikansi*
Konstanta		-0,697	
KI	-0,447	-2,045	0,045
PDKI	1,331	0,186	0,001
UKA	0,061	0,120	0,173
PROPER	-0,025	-0,032	0,755
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )		0,516	
Adjusted R <sup>2</sup>		0,478	
F-hitung		13,843	
Signifikansi		0.000	

Sumber: Data diolah

## Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar  $0,045 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H1) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diterima. Hasil penelitian sama dengan penelitian Nurlela dan Islahuddin (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meningkatnya kepemilikan saham oleh investor institusi menyebabkan tekanan kepada perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* pun semakin besar sehingga mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat menaikkan nilai perusahaan dikarenakan tingginya kepemilikan saham yang dimiliki institusional dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat memberikan reaksi positif kepada calon investor dalam menilai perusahaan.

### 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil regresi yang ditunjukkan diperoleh dari hasil koefisien regresi untuk variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar nilai 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis persamaan (H2) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2010) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Carningsih (2010) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin sedikit komisaris independen dalam perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan. Dapat dikatakan demikian karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat memantau dan meningkatkan perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance*. Proporsi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas.

### 3. Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dari analisis regresi terlihat bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dilihat dari nilai signifikan pada tabel yaitu  $0,173 > 0,05$ . Sehingga disimpulkan hipotesis (H3) ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kawatu (2009) dan Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Triatmoko (2007). Banyaknya jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit dapat terbentuk apabila komite audit tersebut independen, transparan, memiliki akuntabilitas yang tinggi, adil, dan memiliki *charter* komite audit.

### 3. Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari koefisien regresi untuk variabel kinerja lingkungan yakni sebesar  $0,755 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis (H4) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan **ditolak**. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Ulupui (2007), Wirakusuma (2009) dan Carningsih (2009) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan ingin meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan harus aktif dalam melakukan kegiatan dalam bidang pelestarian lingkungan agar mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. hal ini karena kinerja lingkungan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## PENUTUP

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang diuji. Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan serta independen yang digunakan adalah Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2015 dan menggunakan 72 sampel dari keseluruhan perusahaan terpilih berdasarkan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: Hasil uji menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, diterima.. Hasil uji ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ditolak. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ditolak. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan seluruh perusahaan yang ada di BEI dan dapat menambah tahun pengamatan agar lebih jelas pengaruhnya secara nyata masing-masing variabel independen dan dependen serta pengukuran GCG dan kinerja lingkungan dapat diperluas dengan proksi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djuitaningsih, T. & Ristiawati E, E. (2008). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie.
- Hariati, I., & P, Y. W. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi. XVIII*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Manik, T. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode Akrua dan Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan

Property, Real Estate dan Developer di BEI 2008-2012). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank .
- Purwaningtyas, F. P. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2007). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rahayu, B. (2012) Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Diukur Dengan Nilai Tambah Ekonomis (Eva). *Jurnal Karya Ilmiah Ekonomi*. Universitas Gunadarma.
- Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2007). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, E. F., & Riduwan, A. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Susanto, P. B., & Subekti, I. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Probolinggo: Universitas Brawijaya.
- Sudaryanto (2011). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure* Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susanti, R. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tjahjono, M. E. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*. Tangerang Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa .
- Trisnantari A. N. (2008). Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan Pergantian *Chief Executive Officer* Dengan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.